

PENGUATAN SIKAP TOLERANSI ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI SOSIALISASI MODERASI BERAGAMA DI KAMPUNG KAJANG

Usnul Khatima Bakri¹, Nuranisa², Hayrsam Ahsab³, Firdaus⁴

STAI Sangatta, Indonesia

Email : 1usnulannis@gmail.com, 2nurannisam291@gmail.com, 3harsyamahsab@gmail.com,

4dausf6543@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
22 Agustus 2026	28 Agustus 2026	30 Agustus 2026

Keywords:

Religious Moderation
 Tolerance
 Elementary School Children
 Socialization
 Community Service

ABSTRACT

This community service activity aims to strengthen tolerance and understanding of religious moderation in elementary school age children in Kajang Village, RT 30, Singa Geweh Village, South Sangatta District, East Kutai Regency. The activity uses a participatory approach through socialization and education on religious moderation that is tailored to the characteristics and daily experiences of the participants. The activity involves 10 students in grades IV to VI of elementary school and is carried out through three stages, namely initial observation, socialization and education, and evaluation. The evaluation was carried out using the Religious Moderation Quiz which consisted of 10 knowledge questions in the form of multiple and false choices and 19 attitude statements with a four-level Likert scale. The evaluation data was analyzed descriptively quantitatively using the percentage and category of assessment. The results showed that in the aspect of knowledge, 9 participants (90%) were in the "Very Good" category and 1 participant (10%) was in the "Good" category. In the aspect of tolerance, all participants (100%) were in the "Very Good" category. The results showed that participants had a basic understanding and a tendency to have a positive attitude towards tolerance, respect for religious differences, and harmonious social life. The environmental conditions of the community who have practiced a harmonious life in diversity are also a supporting context in strengthening the values of religious moderation in children.

Kata Kunci:

Moderasi Beragama
 Toleransi
 Anak Sekolah Dasar
 Sosialisasi
 Pengabdian Masyarakat

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat sikap toleransi dan pemahaman mengenai moderasi beragama pada anak usia sekolah dasar di Kampung Kajang, RT 30, Kelurahan Singa Geweh, Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi dan edukasi moderasi beragama yang disesuaikan dengan karakteristik serta pengalaman sehari-hari peserta. Kegiatan melibatkan 10 siswa kelas IV sampai VI sekolah dasar dan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu observasi awal, sosialisasi dan edukasi, serta evaluasi. Evaluasi dilakukan menggunakan Kuis Moderasi Beragama yang terdiri atas 10 soal pengetahuan berupa pilihan ganda dan benar-salah serta 19 pernyataan sikap dengan skala Likert empat tingkat. Data evaluasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase dan kategori penilaian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pada aspek pengetahuan, 9 peserta (90%) berada pada kategori "Sangat Baik" dan 1 peserta (10%) berada pada kategori "Baik". Pada aspek sikap toleransi, seluruh peserta (100%) berada pada kategori "Sangat Baik". Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman dasar

dan kecenderungan sikap yang positif terhadap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan agama, dan kehidupan sosial yang harmonis. Kondisi lingkungan masyarakat yang telah mempraktikkan kehidupan rukun dalam keberagaman juga menjadi konteks pendukung dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada anak.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



PENDAHULUAN

Keberagaman suku, budaya, dan agama merupakan salah satu karakter utama bangsa Indonesia. Di satu sisi, keragaman tersebut menjadi modal sosial yang berharga dalam membangun kehidupan berbangsa. Namun, di sisi lain, perbedaan yang ada juga dapat memunculkan tantangan apabila tidak dikelola dengan baik.¹ Oleh karena itu, diperlukan sikap beragama yang moderat, yaitu cara pandang yang mampu menghargai perbedaan sehingga keberagaman menjadi modal dalam memperkuat kerukunan dan persatuan, bukan menjadi sumber konflik. Dalam konteks tersebut, Kementerian Agama mengembangkan konsep moderasi beragama sebagai salah satu strategi untuk menjaga dan memperkuat kerukunan dalam masyarakat yang majemuk.²

Penguatan moderasi beragama diarahkan pada pembentukan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mendorong umat beragama menjalankan keyakinannya secara proporsional tanpa mengabaikan penghormatan terhadap keyakinan pihak lain yang berbeda.³ Arah kebijakan tersebut juga diperkuat melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024.⁴ Dalam kebijakan tersebut, penguatan moderasi beragama dan kerukunan antarumat beragama menjadi bagian penting dalam mewujudkan kehidupan keagamaan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam implementasinya, moderasi beragama dikembangkan melalui beberapa indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁵ Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang menjalankan keyakinannya, tetapi juga bagaimana seseorang membangun hubungan sosial dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

Penguatan moderasi beragama menjadi semakin penting ketika diarahkan kepada anak-anak. Usia sekolah dasar merupakan fase penting dalam perkembangan pengetahuan, sikap, dan pembentukan karakter sosial.⁶ Pada tahap ini, anak mulai memahami aturan sosial,

¹ Irma Muti, "Keragaman Sosial Dan Toleransi Antarbudaya Di Indonesia," in *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, vol. 2, 2025, 538–47, <https://sociohum.net/index.php/PROSIDINGNASIOANAL/article/view/809>.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 1 ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), https://adminku.kemenag.go.id/public/data/files/users/5/MODERASI_BERAGAMA.pdf.

³ Kementerian Agama RI.

⁴ Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/176006/peraturan-menag->.

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

⁶ Nur Fatimatuz Zahro, "Pendidikan agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 3 (2025): 389–400, <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.3062>.

membangun hubungan dengan teman sebaya, mengenali perbedaan, serta mengembangkan penilaian mengenai perilaku yang dianggap baik atau buruk. Oleh karena itu, nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, anti-kekerasan, dan kemampuan hidup bersama perlu dikenalkan melalui pengalaman yang konkret dan sesuai dengan kehidupan anak. Penanaman nilai tersebut sejak dini diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan sosial yang berbeda.

Pembentukan sikap moderat pada anak tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di sekolah. Keluarga dan lingkungan masyarakat juga merupakan ruang pendidikan sosial yang berpengaruh terhadap cara anak memahami keberagaman.⁷ Anak belajar melalui apa yang mereka lihat, dengar, dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat yang memiliki praktik toleransi dan interaksi sosial yang harmonis dapat menjadi sumber belajar kontekstual dalam penguatan moderasi beragama pada anak. Pendekatan semacam ini penting karena nilai moderasi beragama akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak.

Konsep moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai gagasan di atas kertas, tetapi juga dapat tercermin dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari, khususnya pada komunitas yang masih memegang teguh tradisi dan kearifan lokal. Salah satu konteks yang menarik untuk dikaji adalah masyarakat Kampung Kajang, RT 30, Kelurahan Singa Geweh, Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Ketua RT 30, masyarakat di wilayah tersebut memiliki latar belakang agama yang beragam, dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan sebagian lainnya beragama Kristen.⁸

Meskipun memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda, masyarakat di Kampung Kajang mampu membangun kehidupan sosial yang relatif harmonis. Hal tersebut terlihat dari partisipasi warga dalam berbagai kegiatan dan perayaan keagamaan, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Natal. Pada momentum tersebut, umat Islam dan umat Kristen saling berkunjung, membantu, serta menjaga suasana kekeluargaan sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama. Pola interaksi yang terjalin menunjukkan adanya praktik toleransi dan sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan menjaga keseimbangan dalam menjalankan kehidupan sosial di tengah keberagaman.⁹

Di samping hubungan yang harmonis antarumat beragama, kehidupan masyarakat Kampung Kajang juga ditandai dengan kuatnya pelestarian budaya lokal, salah satunya melalui kesenian kuda lumping.¹⁰ Keberadaan budaya lokal tersebut menjadi bagian dari dinamika sosial masyarakat dan menunjukkan bahwa identitas keagamaan tidak terlepas dari identitas budaya, tetapi dapat berkembang secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga warisan budaya sekaligus menjalankan kehidupan keagamaan menunjukkan adanya ruang sosial yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal berkembang secara harmonis. Kondisi tersebut relevan dengan salah satu indikator moderasi beragama, yaitu sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹¹

⁷ Wahyu Purwandari, "Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Perbedaan Agama," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 3, no. 6 (2024): 21–27, <https://doi.org/0.31004/anthor.v3i6.363>.

⁸ Ketua RT 30, Kelurahan Singa Geweh, *Wawancara*, Kutai Timur, 12 Juli 2026

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

¹⁰ Ketua RT 30, Kelurahan Singa Geweh, *Wawancara*, Kutai Timur, 12 Juli 2026

¹¹ Abdul Mun'em Choiri et al., "Tradisi Ondangan di Cigugur: Analisis Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan Teori Empat Pilar Moderasi Beragama," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 9, no. 2 (2025): 254–75, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4053>.

Meskipun kehidupan sosial masyarakat Kampung Kajang menunjukkan kondisi yang relatif harmonis, kondisi tersebut belum dapat secara langsung menunjukkan bahwa anak-anak telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai moderasi beragama. Anak masih memerlukan penjelasan mengenai bagaimana menghargai teman yang berbeda agama, bagaimana bersikap ketika orang lain menjalankan ibadah, bagaimana menghindari tindakan atau ucapan yang dapat menyinggung keyakinan orang lain, serta bagaimana membedakan antara menghormati keyakinan orang lain dan mengikuti praktik keagamaan yang bukan menjadi keyakinannya. Persoalan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkenalkan konsep moderasi beragama secara sederhana, konkret, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas moderasi beragama pada lingkungan pendidikan, termasuk implementasinya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Lessy dkk, membahas tentang Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar, menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan teman sebaya. Oleh karena itu, penanaman nilai moderasi beragama perlu dilakukan sejak dini melalui penguatan nilai keimanan, ibadah, dan akhlak. Penanaman nilai-nilai tersebut dinilai dapat membantu siswa memahami makna, nilai, dan prinsip moderasi beragama serta membentuk sikap yang lebih baik dalam kehidupan sosial.¹²

Albana dkk. dalam penelitian Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas, juga menunjukkan bahwa sikap dan perilaku intoleran pada peserta didik dapat berkembang ketika pendidikan moderasi beragama di sekolah belum dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui kajian sistematis terhadap 13 artikel, penelitian tersebut menemukan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, program khusus sekolah, berbagai aktivitas penanaman nilai moderasi, serta pembelajaran di kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama membutuhkan proses pendidikan yang terencana dan dilakukan melalui berbagai lingkungan serta aktivitas pendidikan.¹³

Mutakhirani Mustafa melalui kegiatan Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun, menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi kepada guru dapat membuka pemahaman mengenai pentingnya memberikan contoh dan mengembangkan strategi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Internalisasi tersebut diarahkan tidak hanya pada materi pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan kurikulum, silabus, rencana pembelajaran, dan bahan ajar untuk membentuk karakter sosial peserta didik.¹⁴

Ketiga kajian tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama pada peserta didik telah banyak diarahkan melalui lingkungan pendidikan formal, baik pada tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah, serta melalui pengintegrasian nilai moderasi ke dalam proses pembelajaran. Namun, penguatan moderasi beragama tidak hanya berlangsung melalui institusi pendidikan formal. Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman sosial anak, terutama melalui praktik toleransi, interaksi

¹² Zulkipli Lessy et al., "Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–48, <https://doi.org/10.52593/pgd.03.2.03>.

¹³ Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

¹⁴ Mutakhirani Mustafa, "Sosialisasi pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui semua mata pelajaran dalam upaya membangun karakter sosial siswa SMP Negeri 1 Talun," *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 14, no. 1 (2023): 128–35, <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>.

antarumat beragama, dan budaya lokal yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan moderasi beragama yang berbasis lingkungan masyarakat dengan memanfaatkan praktik sosial dan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran bagi anak masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Kondisi tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Kajang.

Kegiatan pengabdian ini memiliki kekhasan pada upaya menghubungkan konsep moderasi beragama dengan realitas sosial dan budaya yang telah hidup di masyarakat. Anak-anak tidak hanya diberikan pemahaman konseptual mengenai toleransi, tetapi juga diajak mengidentifikasi contoh perilaku yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Materi disampaikan melalui cerita, ilustrasi kasus sederhana, diskusi, tanya jawab, dan kuis sehingga konsep yang bersifat abstrak dapat diterjemahkan menjadi perilaku konkret yang mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Pendekatan kontekstual tersebut diharapkan dapat membantu peserta memahami bahwa menghargai perbedaan bukan sekadar konsep, tetapi merupakan bagian dari perilaku sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai toleransi yang selama ini tumbuh dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kampung Kajang perlu terus diwariskan kepada generasi muda, terutama anak-anak usia sekolah dasar. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai membentuk cara pandang, sikap, serta pemahaman tentang nilai-nilai moral dan kehidupan sosial sehingga menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.¹⁵ Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama pada anak perlu dilakukan melalui pendekatan yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sosial serta budaya yang mereka alami sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak usia sekolah dasar mengenai moderasi beragama serta menumbuhkan sikap toleransi dalam menghadapi keberagaman agama dan budaya di lingkungan sekitar. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi interaktif yang mengintegrasikan cerita, contoh kehidupan sehari-hari, diskusi, dan kuis. Evaluasi dilakukan melalui instrumen kuis sebagai alat untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan pengalaman edukatif bagi anak sekaligus menjadi salah satu model sederhana bagi masyarakat dalam memperkuat nilai moderasi beragama sejak usia sekolah melalui pemanfaatan lingkungan sosial dan budaya lokal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi dan edukasi moderasi beragama kepada anak usia sekolah dasar. Pendekatan partisipatif dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi terlibat aktif melalui kegiatan menyimak cerita, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengikuti kuis.¹⁶ Materi dan aktivitas disesuaikan dengan usia serta pengalaman sehari-hari peserta sehingga nilai moderasi beragama lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sosial.

Kegiatan dilaksanakan di Kampung Kajang, RT 30, Kelurahan Singa Geweh, Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur, pada tanggal 12 Juli 2026. Kegiatan bertempat di ruang perpustakaan yang juga digunakan sebagai balai warga. Pemilihan lokasi didasarkan

¹⁵ Enung Hasanah, "Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan Teori Kohlberg," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 6, no. 2 (2019): 131–145, <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400>.

¹⁶ Raihan Laswari Rehan, Iswandi Iswandi, dan Mita Fitria, "Teknik Membimbing Diskusi untuk Membangun Pembelajaran Partisipatif," *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2026): 59–70, <https://doi.org/10.70820/alkarim.v11i1.642>.

pada kondisi masyarakat yang memiliki keberagaman agama, khususnya Islam dan Kristen, namun tetap menunjukkan hubungan sosial yang harmonis serta memiliki praktik budaya lokal yang masih dipertahankan. Kondisi tersebut menjadi konteks yang relevan untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai toleransi kepada anak-anak di lingkungan masyarakat.

Peserta kegiatan adalah anak usia sekolah dasar kelas IV sampai VI yang berdomisili di Kampung Kajang, RT 30. Peserta mengikuti kegiatan berdasarkan kesediaan anak dan persetujuan orang tua atau wali, dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang. Sasaran tersebut dipilih karena anak pada usia sekolah dasar mulai mengembangkan pemahaman mengenai hubungan sosial, perbedaan, aturan hidup bersama, serta nilai-nilai moral sehingga pengenalan moderasi beragama perlu diberikan melalui pengalaman yang konkret dan sesuai dengan kehidupan mereka.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu observasi awal, sosialisasi dan edukasi, serta evaluasi.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan PKM

Tahap pertama dilakukan melalui observasi lingkungan dan wawancara dengan Ketua RT 30. Kegiatan ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat, keberagaman agama, pola interaksi antarwarga, serta praktik toleransi yang berkembang di lingkungan Kampung Kajang. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi dan contoh yang digunakan selama sosialisasi.

Tahap kedua merupakan kegiatan inti berupa sosialisasi moderasi beragama kepada peserta. Materi disampaikan dengan menggunakan bahasa sederhana dan metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Materi mencakup pengertian dasar moderasi beragama, toleransi, sikap menghormati perbedaan agama, menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, menghindari ejekan dan tindakan kekerasan karena perbedaan, serta pentingnya menjaga hubungan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Penyampaian materi dilakukan melalui cerita, contoh kehidupan sehari-hari, tanya jawab, dan diskusi sederhana. Contoh yang digunakan dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Kampung Kajang, seperti interaksi antarwarga pada momentum Idul Fitri, Idul Adha, dan Natal. Peserta juga diajak membedakan perilaku yang mencerminkan toleransi dengan perilaku yang tidak mencerminkan toleransi. Selain itu, nilai hidup bersama dalam keberagaman dikaitkan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Pendekatan tersebut digunakan agar konsep moderasi beragama yang bersifat abstrak dapat dipahami melalui situasi yang dekat dengan kehidupan peserta. Peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan pendapat mereka mengenai perbedaan agama dan budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap ketiga adalah evaluasi yang dilakukan melalui Kuis Moderasi Beragama untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman dan sikap peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Kuis terdiri atas dua komponen, yaitu aspek pengetahuan dan aspek sikap.

Aspek pengetahuan diukur melalui 10 butir soal, yang terdiri atas 5 soal pilihan ganda dan 5 soal benar-salah, yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Soal digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta dalam memahami konsep dasar moderasi beragama, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan agama, serta contoh perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek sikap diukur melalui 19 pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan disusun untuk menggambarkan kecenderungan sikap peserta dalam menghargai teman yang berbeda agama, menghormati kegiatan ibadah agama lain, menghindari ejekan karena perbedaan agama, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda.

Data hasil kuis dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Jawaban pada soal pilihan ganda dan benar-salah dinilai berdasarkan jumlah jawaban yang benar, kemudian dikonversi ke dalam persentase. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Nilai pengetahuan dihitung dengan membandingkan jumlah jawaban benar dengan jumlah seluruh soal, kemudian dikalikan 100%.

Data sikap diberi skor 1–4. Pada pernyataan positif, skor 4 diberikan untuk jawaban Sangat Setuju dan skor 1 untuk Sangat Tidak Setuju. Pada pernyataan negatif dilakukan pembalikan skor. Selanjutnya, skor setiap peserta dihitung dan dikonversi ke dalam persentase dari skor maksimal.

Hasil evaluasi kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori interpretasi, yaitu

Tabel. 1 Kategori Hasil Evaluasi

Rentang Persentase	Kategori
76–100%	Sangat Baik
51–75%	Baik
26–50%	Cukup
0–25%	Kurang

Pengelompokan kategori tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman dan kecenderungan sikap toleransi peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain hasil kuis, proses pelaksanaan kegiatan juga diamati melalui respons, keaktifan, dan keterlibatan peserta selama sosialisasi. Dokumentasi kegiatan digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan kegiatan dan untuk menggambarkan proses sosialisasi serta keterlibatan peserta.

HASIL

Gambaran Demografis dan Kondisi Sosial-Keagamaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di RT 30 Kampung Kajang, yang secara administratif berada di Kelurahan Singa Geweh, Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RT 30, wilayah tersebut terdiri atas 59 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 200 jiwa, yang terdiri atas 105 laki-laki dan 95 perempuan.¹⁷ Data tersebut menunjukkan bahwa Kampung Kajang merupakan lingkungan masyarakat dengan jumlah penduduk yang relatif tidak terlalu besar, sehingga interaksi sosial antarmasyarakat berlangsung cukup intensif.

Dari aspek kehidupan keagamaan, mayoritas masyarakat Kampung Kajang beragama Islam dan sebagian kecil yang beragama Kristen. Meskipun terdapat perbedaan agama,

¹⁷ Ketua RT 30, Kelurahan Singa Geweh, *Wawancara*, Kutai Timur, 12 Juli 2026

hubungan sosial antarmasyarakat berlangsung dengan baik dan harmonis. Kondisi tersebut tercermin dari adanya sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari serta keterlibatan masyarakat dalam menghormati dan merayakan hari-hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Natal. Interaksi tersebut menunjukkan adanya praktik toleransi yang telah berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat.

Selain memberikan informasi mengenai kondisi keagamaan masyarakat, Ketua RT menjelaskan bahwa warga Kampung Kajang secara rutin mengadakan berbagai kegiatan budaya dan keagamaan, seperti pertunjukan kuda lumping serta perayaan hari-hari besar keagamaan. Kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan dilaksanakan secara turun-temurun. Perpaduan antara nilai-nilai budaya dan kehidupan beragama tersebut menciptakan lingkungan sosial yang harmonis serta mendukung tumbuhnya sikap saling menghormati dan toleransi pada anak sejak usia dini.



Gambar 2. Wawancara dengan ketua RT 30 Kampung Kajang

Pelaksanaan Sosialisasi Moderasi Beragama

Kegiatan sosialisasi moderasi beragama dilaksanakan sebagai tahap awal sebelum peserta mengikuti kuis untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Peserta kegiatan berjumlah 10 anak yang merupakan siswa sekolah dasar kelas IV hingga VI dan berdomisili di RT 30 Kampung Kajang. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman dasar mengenai moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, saling menghormati, serta penghargaan terhadap perbedaan tanpa mengurangi keyakinan terhadap agama masing-masing.

Materi sosialisasi disampaikan secara interaktif dan disesuaikan dengan karakteristik peserta usia sekolah dasar. Penyampaian materi dilakukan melalui cerita, tanya jawab, diskusi sederhana, serta pemberian contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut digunakan agar konsep moderasi beragama yang relatif abstrak dapat dipahami secara lebih sederhana oleh peserta. Materi juga diarahkan pada pengenalan sikap konkret, seperti menghormati teman yang berbeda agama, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, hidup rukun, serta bekerja sama dalam lingkungan masyarakat.

Untuk memperkuat pemahaman peserta, materi dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat Kampung Kajang. Salah satu contoh yang digunakan adalah kebiasaan masyarakat untuk tetap menjaga hubungan baik dan saling mengunjungi dalam momentum perayaan hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Natal. Contoh tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, peserta juga

dikenalkan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai nilai yang menggambarkan pentingnya menjaga persatuan dan kebersamaan di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama.

Selama proses sosialisasi, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang baik. Hal tersebut terlihat dari keaktifan peserta dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menceritakan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ketika materi dikaitkan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal, peserta lebih mudah mengenali bentuk-bentuk toleransi yang selama ini telah mereka praktikkan. Dengan demikian, penggunaan pengalaman nyata sebagai contoh pembelajaran membantu peserta menghubungkan konsep moderasi beragama dengan kehidupan sosial yang mereka jalani.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tersebut, sosialisasi tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai pengertian moderasi beragama, tetapi juga mendorong peserta untuk mengenali dan merefleksikan praktik toleransi yang telah berkembang di lingkungan mereka. Pemahaman mengenai sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan secara harmonis diharapkan dapat menjadi dasar bagi peserta untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.



Gambar 3. Materi sosialisasi kepada anak-anak



Gambar 4. Menyampaikan materi melalui cerita dan contoh pengalaman sehari-hari

Evaluasi Sosialisasi Moderasi Beragama

Kegiatan evaluasi dilakukan melalui dua bentuk kuis, yaitu kuis pengetahuan dan kuis sikap. Kuis pengetahuan digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap konsep dasar moderasi beragama dan toleransi, sedangkan kuis sikap digunakan untuk mengetahui kecenderungan sikap toleransi peserta dalam menghadapi keberagaman agama.

Hasil Kuis Pengetahuan

Bagian pengetahuan dalam kuis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap konsep dasar moderasi beragama dan toleransi. Penilaian dilakukan melalui 10 butir soal, yang terdiri atas 5 soal pilihan ganda dan 5 soal benar-salah. Pertanyaan yang diberikan mencakup pengertian toleransi, sikap terhadap teman yang berbeda agama, perilaku menghormati teman yang sedang beribadah, makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika, serta pentingnya membela teman yang mengalami perlakuan tidak adil karena perbedaan agama.

Hasil evaluasi pengetahuan peserta disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Hasil Evaluasi Pengetahuan

No	Peserta	Kelas	Pilihan Ganda (5)	Benar Salah (5)	Total (10)	Persentase	Kategori
1	Anak 1	6	5	5	10	100,00%	Sangat Baik
2	Anak 2	4	5	5	10	100,00%	Sangat Baik
3	Anak 3	4	3	4	7	70,00%	Baik
4	Anak 4	6	5	5	10	100,00%	Sangat Baik
5	Anak 5	5	5	4	9	90,00%	Sangat Baik
6	Anak 6	5	5	3	8	80,00%	Sangat Baik
7	Anak 7	5	5	5	10	100,00%	Sangat Baik
8	Anak 8	4	5	5	10	100,00%	Sangat Baik
9	Anak 9	4	5	5	10	100,00%	Sangat Baik
10	Anak 10	4	5	5	10	100,00%	Sangat Baik

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan Tabel di atas, kemampuan pengetahuan peserta mengenai moderasi beragama dan toleransi berada pada kategori yang sangat baik. Dari 10 anak yang mengikuti kuis, 9 anak (90%) memperoleh kategori Sangat Baik, sedangkan 1 anak (10%), yaitu Anak 3, berada pada kategori Baik. Tidak terdapat peserta yang memperoleh kategori Cukup maupun Kurang.

Peserta dengan capaian tertinggi memperoleh skor 10 atau 100%, sedangkan skor terendah diperoleh Anak 3 dengan skor 7 atau 70%. Berdasarkan pemeriksaan lembar jawaban, Anak 3 masih melakukan kekeliruan pada beberapa butir soal. Kekeliruan tersebut terdapat pada dua soal pilihan ganda, yaitu soal mengenai makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan sikap yang tepat ketika melihat teman dijauhi karena perbedaan agama. Selain itu, Anak 3 juga kurang tepat dalam menjawab satu soal benar-salah yang berkaitan dengan pernyataan bahwa seseorang hanya boleh berteman dengan orang yang memiliki agama yang sama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan selama sosialisasi secara umum telah dapat dipahami oleh peserta. Tingginya capaian tersebut dapat dipahami dalam konteks kehidupan sosial Kampung Kajang yang telah terbiasa menjalankan kehidupan bersama dalam keberagaman agama serta menjaga hubungan yang harmonis antarwarga.

Hasil Kuis Sikap Toleransi

Selain aspek pengetahuan, kuis juga digunakan untuk mengetahui kecenderungan sikap toleransi yang dimiliki peserta. Pengukuran dilakukan melalui 19 pernyataan yang terdiri atas pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif mencakup kesediaan berteman dengan siapa saja tanpa membedakan agama, menghormati teman yang sedang beribadah, serta memberikan dukungan kepada teman yang mengalami perlakuan tidak adil karena perbedaan agama. Sementara itu, pernyataan negatif mencakup perilaku seperti mengejek tata cara ibadah atau mengganggu teman yang sedang berdoa.

Pada proses analisis, skor untuk pernyataan negatif dilakukan pembalikan nilai (*reverse scoring*) agar seluruh pernyataan memiliki arah penilaian yang sama. Selanjutnya, skor dihitung berdasarkan respons peserta dan dikategorikan sesuai kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi sikap toleransi disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Hasil Evaluasi Sikap

No	Peserta	Kelas	Skor Sikap (Rata-rata 1-4)	Persentase	Kategori
1	Anak 1	6	3,79	94,74%	Sangat Baik
2	Anak 2	4	3,37	84,21%	Sangat Baik
3	Anak 3	4	3,11	77,63%	Sangat Baik
4	Anak 4	6	3,79	94,74%	Sangat Baik
5	Anak 5	5	3,89	97,37%	Sangat Baik
6	Anak 6	5	3,21	80,26%	Sangat Baik
7	Anak 7	5	3,47	86,84%	Sangat Baik
8	Anak 8	4	4,00	100,00%	Sangat Baik
9	Anak 9	4	3,47	86,84%	Sangat Baik
10	Anak 10	4	3,79	94,74%	Sangat Baik

Sumber: Data primer, 2026

Berdasarkan Tabel di atas, seluruh peserta (100%) berada pada kategori Sangat Baik. Rata-rata skor yang diperoleh setiap peserta berada pada rentang 3,11 hingga 4,00 dari skor maksimum 4, Persentase skor berada pada rentang 77,63% hingga 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan sikap toleransi peserta terhadap keberagaman agama berada pada tingkat yang sangat baik.

Sebagian besar peserta memberikan respons Sangat Setuju atau Setuju terhadap pernyataan yang mencerminkan perilaku toleran, seperti menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah, memberikan dukungan kepada teman yang diperlakukan tidak adil karena perbedaan agama, serta bersedia menyampaikan ucapan selamat pada hari raya agama lain. Sebaliknya, pada pernyataan yang menggambarkan perilaku intoleran, seperti mengejek tata cara ibadah atau mengganggu teman yang sedang berdoa, mayoritas peserta memberikan respons Tidak Setuju atau Sangat Tidak Setuju.

Anak 8 memperoleh skor sikap tertinggi dengan rata-rata 4,00 atau 100%, sedangkan Anak 3 memperoleh skor terendah dengan rata-rata 3,11 atau 77,63%. Akan tetapi, skor Anak 3 masih termasuk dalam kategori Sangat Baik. Dengan demikian, perbedaan skor antarpeserta tidak menunjukkan adanya kecenderungan intoleransi, tetapi lebih menggambarkan variasi tingkat respons terhadap sejumlah pernyataan dalam instrumen.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu memberikan gambaran positif mengenai pemahaman dan sikap peserta terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Pada aspek pengetahuan, 90% peserta berada pada kategori Sangat Baik dan 10% berada pada kategori Baik, sedangkan pada aspek sikap toleransi seluruh peserta (100%) berada pada kategori Sangat Baik. Capaian tersebut memperlihatkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman dasar dan kecenderungan sikap yang mendukung toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kehidupan sosial yang harmonis.



Gambar 5. Peserta mengerjakan lembar kuis moderasi beragama

PEMBAHASAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi moderasi beragama memberikan gambaran positif terhadap pemahaman dan kecenderungan sikap toleransi peserta. Pada aspek pengetahuan, sebanyak 90% peserta berada pada kategori Sangat Baik dan 10% berada pada kategori Baik. Sementara itu, pada aspek sikap toleransi, seluruh peserta (100%) berada pada kategori Sangat Baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pemahaman dasar mengenai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan agama, serta perilaku hidup berdampingan secara harmonis.

Tingginya capaian peserta pada aspek pengetahuan dapat dikaitkan dengan pendekatan penyampaian materi yang kontekstual. Materi moderasi beragama tidak hanya disampaikan dalam bentuk definisi atau konsep, tetapi dikaitkan dengan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan anak-anak di Kampung Kajang. Pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik dapat membantu meningkatkan pemahaman karena peserta lebih mudah mengaitkan konsep dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Contoh mengenai kebiasaan masyarakat saling mengunjungi dan menjaga hubungan baik pada momentum Idul Fitri, Idul Adha, dan Natal membantu peserta memahami bahwa toleransi tidak berarti mencampurkan keyakinan, melainkan menghormati orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Pendekatan semacam ini penting bagi peserta usia sekolah dasar karena konsep moderasi beragama memiliki dimensi abstrak yang dapat lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan situasi konkret yang mereka alami. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu dilakukan melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga nilai yang diberikan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pada aspek pengetahuan maupun sikap menunjukkan bahwa anak-anak di Kampung Kajang memiliki pemahaman yang baik serta menunjukkan sikap yang positif

¹⁸ Rizki Amelia Siregar, Nuraida Nuraida, dan Gusmaneli Gusmaneli, "Strategi Pembelajaran Berbasis Kontekstual dalam Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788 3, no. 1 (2026): 83–88, <https://doi.org/10.62379/jimp.v3i1.1729>.

terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan telah mulai tertanam pada diri anak sejak usia sekolah dasar.

Kondisi lingkungan sosial Kampung Kajang juga menjadi faktor penting yang dapat membantu menjelaskan hasil evaluasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RT 30, masyarakat di lingkungan tersebut telah menjalankan kehidupan sosial dalam keberagaman agama dan memiliki kebiasaan menjaga hubungan baik antarwarga. Anak-anak yang hidup dalam lingkungan seperti ini memiliki kesempatan untuk menyaksikan secara langsung praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan sikap toleransi anak karena nilai-nilai sosial tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui proses pengamatan, interaksi, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Nilai toleransi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi bukan merupakan sesuatu yang sepenuhnya baru bagi peserta, tetapi dapat dikaitkan dengan pengalaman sosial yang telah mereka miliki. Pengalaman tersebut menjadi modal sosial dalam memahami materi moderasi beragama. Dalam konteks ini, keluarga dan lingkungan masyarakat memiliki posisi penting sebagai ruang pendidikan informal yang dapat memperkuat nilai penghormatan terhadap perbedaan yang diperoleh anak di sekolah maupun melalui kegiatan pendidikan nonformal.

Hasil pada aspek sikap toleransi memperlihatkan capaian yang lebih tinggi dibandingkan aspek pengetahuan. Seluruh peserta berada pada kategori Sangat Baik dengan skor rata-rata antara 3,11 sampai 4,00. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menghormati perbedaan telah muncul dalam respons peserta terhadap berbagai situasi sosial yang diberikan melalui instrumen. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ritonga, dkk. yang menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama pada peserta didik dapat memperkuat sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis.²¹

Peserta cenderung menyatakan persetujuan terhadap perilaku seperti berteman tanpa membedakan agama, menghormati teman yang sedang beribadah, serta memberikan dukungan kepada teman yang mengalami perlakuan tidak adil. Sebaliknya, peserta cenderung menolak perilaku seperti mengejek tata cara ibadah atau mengganggu orang yang sedang berdoa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga telah tercermin dalam kecenderungan sikap peserta. Namun, temuan ini tetap perlu dipahami sebagai sikap yang dinyatakan melalui instrumen, sehingga belum dapat disamakan sepenuhnya dengan perilaku nyata peserta dalam seluruh situasi kehidupan sehari-hari.

Perbedaan capaian antarpeserta juga memberikan temuan yang menarik. Anak 8 memperoleh skor sikap tertinggi sebesar 4,00 atau 100%, sedangkan Anak 3 memperoleh skor terendah sebesar 3,11 atau 77,63%. Meskipun demikian, skor Anak 3 masih berada dalam kategori Sangat Baik. Pada aspek pengetahuan, Anak 3 juga menjadi satu-satunya peserta yang berada pada kategori Baik dengan skor 70%. Kesalahan yang muncul berkaitan dengan pemaknaan *Bhinneka Tunggal Ika*, respons terhadap teman yang dijauhi karena perbedaan agama, serta pandangan mengenai pertemanan dengan orang yang berbeda agama. Temuan ini dapat menjadi perhatian dalam kegiatan lanjutan karena menunjukkan adanya

¹⁹ Ketua RT 30, Kelurahan Singa Geweh, *Wawancara*, Kutai Timur, 12 Juli 2026

²⁰ Purwandari, "Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Perbedaan Agama."

²¹ Dila ayu santika Ritonga et al., "Peran Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2026): 87–94, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.5855>.

kebutuhan untuk memberikan penguatan materi melalui contoh yang lebih konkret mengenai persahabatan lintas agama, makna persatuan dalam keberagaman, dan perilaku yang tepat ketika menghadapi tindakan diskriminatif. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan keberhasilan kegiatan, tetapi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagian materi yang masih perlu diperkuat.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa moderasi beragama pada anak perlu diposisikan sebagai proses pembiasaan, bukan hanya transfer pengetahuan. Pendidikan nilai yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai toleransi sehingga tidak berhenti pada pemahaman kognitif semata.²²

Pengetahuan mengenai toleransi akan lebih bermakna apabila didukung oleh lingkungan yang memberikan contoh nyata mengenai penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks Kampung Kajang, praktik kehidupan sosial masyarakat yang tetap menjaga hubungan baik di tengah perbedaan agama menjadi lingkungan belajar yang dapat memperkuat pesan sosialisasi. Keberlanjutan pendidikan moderasi beragama dapat dilakukan tidak hanya melalui kegiatan sosialisasi sesaat, tetapi juga melalui pembiasaan sederhana di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, seperti menghargai teman yang berbeda agama, tidak mengejek praktik ibadah, bekerja sama dalam kegiatan sosial, dan menyelesaikan perbedaan secara damai.²³

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sosialisasi moderasi beragama yang menggunakan pendekatan interaktif dan kontekstual dapat menjadi salah satu sarana untuk memperkuat pemahaman dan sikap toleransi anak usia sekolah dasar. Kekuatan kegiatan tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan konsep moderasi beragama dengan pengalaman sosial peserta di lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena jumlah peserta hanya 10 anak. Oleh sebab itu, Kegiatan selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan peserta yang lebih banyak, menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*, serta melakukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui apakah nilai-nilai toleransi yang diperoleh melalui sosialisasi dapat dipertahankan dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mengenai moderasi beragama yang diberikan sebelum pelaksanaan Kuis Moderasi Beragama berperan dalam membangun pemahaman dan sikap toleransi anak usia sekolah dasar di Kampung Kajang, RT 30, Kelurahan Singa Geweh, Kecamatan Sangatta Selatan, Kabupaten Kutai Timur. Berdasarkan hasil pengukuran, seluruh peserta menunjukkan sikap toleransi yang sangat baik. Pada aspek sikap, semua anak (100%) berada pada kategori Sangat Baik. Sementara itu, pada aspek pengetahuan, sembilan anak (90%) memperoleh kategori Sangat Baik dan satu anak (10%) berada pada kategori Baik, tanpa ditemukan peserta yang termasuk dalam kategori Cukup maupun Kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah memahami nilai-nilai dasar moderasi beragama dan mampu menunjukkan sikap yang positif terhadap keberagaman.

Hasil tersebut didukung oleh kondisi sosial masyarakat di RT 30 Kampung Kajang yang telah membangun kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Wilayah ini dihuni oleh

²² Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 203–213, <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.

²³ Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah," *Lectura : Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230–45, <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.

59 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 200 jiwa. Meskipun mayoritas masyarakat memeluk agama Islam dan hanya sebagian kecil warga yang beragama Kristen, hubungan sosial tetap berlangsung dengan baik. Keharmonisan tersebut tercermin melalui kebiasaan masyarakat saling menghormati pada perayaan hari-hari besar keagamaan serta keterlibatan bersama dalam melestarikan kesenian kuda lumping sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Lingkungan sosial yang demikian memberikan pengalaman nyata bagi anak-anak dalam mempraktikkan nilai toleransi, sehingga pembelajaran yang diperoleh tidak hanya berasal dari kegiatan sosialisasi, tetapi juga dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia sekolah dasar akan lebih efektif apabila didukung oleh dua faktor yang saling melengkapi, yaitu penyampaian materi yang kontekstual dan lingkungan sosial yang secara konsisten memperlihatkan praktik hidup rukun, saling menghargai, serta menghormati perbedaan. Pengabdian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada jumlah peserta yang hanya melibatkan 10 anak dan ruang lingkup pengabdian yang terbatas pada satu wilayah RT.

REFERENSI

- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto. "Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2017): 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.
- Choiri, Abdul Mun'em, Fikrul Maarif Saleh, Ida Farida, Irfandi Andika Putra, Irma Riyani, dan Salma Fauziah. "Tradisi Ondangan di Cigugur: Analisis Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan Teori Empat Pilar Moderasi Beragama." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 9, no. 2 (2025): 254–75. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4053>.
- Hasanah, Enung. "Perkembangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan Teori Kohlberg." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 6, no. 2 (2019): 131–145. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28400>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. 1 ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. https://adminku.kemenag.go.id/public/data/files/users/5/MODERASI_BERAGAMA.pdf.
- . *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/176006/peraturan-menag->.
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, dan Khairiah Salsabila. "Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 137–48. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>.
- Mustafa, Mutakhirani. "Sosialisasi pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui semua mata pelajaran dalam upaya membangun karakter sosial siswa SMP Negeri 1 Talun." *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 14, no. 1 (2023): 128–35. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i1.10998>.
- Muti, Irma. "Keragaman Sosial Dan Toleransi Antarbudaya Di Indonesia." In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2:538–47, 2025.

- <https://sociohum.net/index.php/PROSIDINGNASIOANAL/article/view/809>.
- Purwandari, Wahyu. “Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Perbedaan Agama.” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 3, no. 6 (2024): 21–27. <https://doi.org/0.31004/anthor.v3i6.363>.
- Rehan, Raihan Laswari, Iswandi Iswandi, dan Mita Fitria. “Teknik Membimbing Diskusi untuk Membangun Pembelajaran Partisipatif.” *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2026): 59–70. <https://doi.org/10.70820/alkarim.v11i1.642>.
- Ritonga, Dila ayu santika, Iin Triana, Annisa Noer Winda, dan Herlini Puspika Sari. “Peran Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2026): 87–94. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.5855>.
- Rofik, Muhammad Nur, dan M. Misbah. “Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah.” *Lectura : Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 230–45. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>.
- Siregar, Rizki Amelia, Nuraida Nuraida, dan Gusmaneli Gusmaneli. “Strategi Pembelajaran Berbasis Kontekstual dalam Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari.” *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan| E-ISSN: 3062-7788* 3, no. 1 (2026): 83–88. <https://doi.org/10.62379/jimp.v3i1.1729>.
- Zahro, Nur Fatimatuz. “Pendidikan agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 3 (2025): 389–400. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.3062>.